



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Dadan Somantri Hidayat<sup>1</sup>, Tatang Syaripudin<sup>2</sup>, Ruswandi Hermawan<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [dadansh@student.upi.edu](mailto:dadansh@student.upi.edu); [tatang.syaripudin@gmail.com](mailto:tatang.syaripudin@gmail.com); [rh@upi.edu](mailto:rh@upi.edu)

***Abstract:** The research was motivated by the low discipline of learning in grade 3<sup>rd</sup> students in on of elementary school in Bandung city. This happens because the teacher still use a teacher-centered learning model. So from that, it is necessary to make efforts to make improve student learning discipline by applying the contextual approach. This study aims to describe the application Of contextual approaches to improve learning discipline in grade 3<sup>rd</sup> elementary school students. The method that used in this research was Classroom Action Reasearch (CAR) adapted from Kemmis and Mc. Taggart. Including planning, implementation, observation, and reflection which is implemented through 2 cycles. The subjects of research were 26 students. The results of the study indicate an increase in the average discipline of student learning in each cycle. The pretest result the average student learning discipline is 68%, then in cycle 1 it increases to 78%, and in cycle 2 it increases to 85%. The increases of average student discipline learning from pretest to cycle 2 by 17%. Based on these data it can be concluded that the application of contextual approaches can improve the learning discipline of grade 3<sup>rd</sup> students in elementary school.*

***Keywords:** contextual approach, student discipline learning*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam pengembangan karakter siswa. Sebagaimana jelas digambarkan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang KI & KD Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah pada Kompetensi Inti 2 Sikap Sosial Mata Pelajaran PPKn disebutkan bahwa siswa harus menunjukkan perilaku jujur,

disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

Dari kompetensi inti tersebut terlihat jelas banyak sekali karakter yang harus dimiliki siswa, yang menjadikan pendidikan karakter sebagai suatu hal yang wajib terlaksana dalam proses pendidikan. Menurut Fadlillah (2013)

dalam konteks lebih luas, pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai karakter tersebut karakter disiplin menjadi salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki dan diajarkan pada diri siswa di sekolah.

Rachman (2010, hlm. 97) menyatakan bahwa sikap disiplin merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Sikap disiplin siswa tercermin dalam perilaku yang mampu mengatur atau menempatkan dirinya sendiri dalam menjalankan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu peran sekolah dalam pengembangan sikap dan moral siswa adalah membina sikap disiplin. Sejalan dengan Aprilianti (2017, hlm. 64) mengemukakan bahwa Kedisiplinan pada seorang siswa harus diperhatikan, karena sangat diperlukan dalam membekali siswa ketika bersosialisasi dengan orang lain pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Mengingat pentingnya kedisiplinan belajar bagi siswa, maka proses pembelajaran di kelas diharapkan mampu mengembangkan kedisiplinan belajar siswa.

Menurut Slameto (2003) terdapat 4 macam disiplin belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu : (1) disiplin peserta didik masuk sekolah diantaranya, keaktifan, ketaatan dan ketaatan dalam masuk

sekolah. (2) disiplin dalam mengerjakan tugas. (3) disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, yakni adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan, dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar. (4) disiplin dalam menaati tata tertib, yakni kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

Tetapi pada kenyataannya, hasil di lapangan menunjukkan kedisiplinan belajar siswa tidak sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas III salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa fakta tentang kedisiplinan belajar siswa selama proses pembelajaran. Diantaranya masih terdapat siswa yang telat datang sekolah baik saat masuk atau pun setelah istirahat, terdapat pula siswa yang tidak mengerjakan instruksi guru baik untuk mengerjakan tugas maupun teguran untuk tidak bercanda dengan temannya, masih kurangnya respon siswa saat pembelajaran dan banyak siswa yang merespon asal bunyi, serta banyak juga siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah.

Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung kurang mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Diantaranya pembelajaran yang berpusat pada guru, tidak ada penegasan kedisiplinan belajar dengan mengaitkan konteks kehidupan siswa, penanganan yang dilakukan guru yaitu teguran langsung secara personal, sehingga tidak semua siswa dapat terlayani karena jumlah siswa yang kurang disiplin banyak.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran menyebabkan rendahnya kedisiplinan belajar siswa. Melihat rendahnya kedisiplinan belajar siswa di atas. Maka perlu adanya alternatif pemecahan masalah, berdasarkan studi

literatur ditemukan berbagai strategi, model, dan pendekatan untuk mengatasi masalah kedisiplinan belajar siswa, diantaranya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), dan Pendekatan Kontekstual (CTL).

Dari tiga alternatif tersebut dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Majid (2013) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran aktif, yakni : Konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), Menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Menurut Widiastuti (2017, hlm. 54) Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat Sulastri (2016, hlm. 159) mengemukakan bahwa siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status mereka, dan bagaimana mencapainya.

Hal tersebut menjadikan pendekatan ini memiliki kelebihan untuk membawa siswa ke dalam lingkungan yang mereka kenal untuk selanjutnya dimasukkan pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami kedisiplinan belajar. Karena siswa melakukan pengamatan secara

langsung ke dalam lingkungannya. Selain itu siswa dapat menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar. Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar, proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar, serta Peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian merupakan siswa kelas III di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung yang berjumlah sebanyak 26 siswa dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama periode waktu maret-mei.

Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri atas 4 tahapan.

### 1 Perencanaan

Peneliti merencanakan segala tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas seperti menerapkan model-model pembelajaran.

### 2 Pelaksanaan

Menerapkan kegiatan-kegiatan yang dianggap peneliti dapat mengatasi masalah yang dihadapinya

### 3 Observasi

Memantau hasil tindakan yang dilakukan peneliti apakah sudah berhasil dengan baik atau belum baik.

### 4 Refleksi

Kegiatan ini bisa menindak lanjut hasil pantauan peneliti apakah tindakan yang diterapkan sudah sesuai dengan masalah yang dihadapi ataukah belum.

Rencana penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan menggunakan desain berbentuk spiral. Data penelitian diperoleh melalui observasi dengan instrumen pengumpul data berupa lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

Adapun data pada penelitian ini berupa penilaian dari setiap indikator kedisiplinan belajar. Indikator kedisiplinan belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah

- 1) Disiplin dalam masuk sekolah meliputi masuk sekolah tidak terlambat, bersemangat untuk masuk sekolah, istirahat pada waktunya, masuk kelas tepat waktu setelah istirahat dan pulang sekolah pada waktunya,
- 2) Disiplin dalam mengerjakan tugas meliputi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, mengumpulkan PR tepat waktu, membantu teman yang kesulitan jika telah selesai dan kemandirian mengerjakan tugas atau ulangan,
- 3) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah meliputi duduk tenang di tempat, masing-masing, tidak menggunakan waktu belajar untuk bermain-main, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak menggunakan jam belajar untuk mengobrol diluar topik pembelajaran, merespon umpan balik guru,
- 4) Disiplin dalam menaati tata tertib meliputi menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, berkata baik dan sopan pada setiap pelajaran,

kelengkapan membawa alat tulis dan buku pelajaran serta berpakaian rapi dan sopan..

Penilaian untuk setiap indikator dilakukan dengan Skala Guttman dalam bentuk *checklist*, jawaban dapat dibuat skor 1 tertinggi dan 0 terendah. Misalnya 1 untuk disiplin dan 0 untuk tidak disiplin Sugiono (Sugiyono, 2011, hlm. 139).

Selanjutnya menggunakan rumus distribusi frekuensi untuk mendapatkan nilai rentang 0-100 dari indikator yang dicapai oleh siswa, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

$$P = f / N \times 100$$

Keterangan :

P = nilai kedisiplinan belajar siswa

f = indikator yang dicapai siswa

N = jumlah indikator

Selanjutnya untuk memetakan kedisiplinan belajar siswa menjadi beberapa kategori digunakan pedoman kriteria hasil observasi kedisiplinan siswa menggunakan pap Arifin (2011, hlm. 236) sebagai berikut :

**Tabel 1. Kriteria Kedisiplinan Belajar**

Kriteria Skor	Kategori
90-100	Sangat Disiplin
80-89	Disiplin
70-79	Cukup Disiplin
< 69	Kurang Disiplin

Kemudian, untuk menghitung jumlah yang masuk ke dalam kategori tersebut memerlukan rumus untuk mengetahui jumlah persentase dari setiap kategori tersebut, yakni :

$$\frac{\text{Jumlah siswa ke dalam kategori}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kemudian untuk menghitung presentase rata-rata kedisiplinan belajar dari seluruh siswa mengacu pada rumus Sudjana,(2016, hlm. 133) sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Jumlah keseluruhan skor siswa

N = Jumlah seluruh siswa

Penentuan kriteria keberhasilan penelitian di dasarkan pada pendapat Sudjana, (2016, hlm. 8) yang mengemukakan “keberhasilan siswa ditentukan dengan kriteria yaitu berkisar 75-80%, kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil”. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila rata-rata persentase kedisiplinan siswa mencapai minimal 80% dari total seluruh kelas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung yang berjumlah sebanyak 26 siswa dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Alasan memilih kelas ini karena ketika peneliti melakukan observasi ditemukan masalah mengenai kedisiplinan belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu kepada Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Komponen RPP terdiri dari : identitas (identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu), tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Namun karena peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka terdapat perbedaan pada langkah-langkah pembelajarannya, pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran pendekatan kontekstual dikembangkan dari 7 prinsip atau komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik yang diterapkan

melalui berbagai metode, seperti tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan penugasan.

Berdasarkan implementasi tindakan yang telah ditentukan, maka telah ditemukan beberapa temuan yang secara prosesnya dibutuhkan untuk perkembangan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Berikut ini implementasi, temuan-temuan dan refleksi pada setiap komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada siklus I dan siklus II.

### Deskripsi Siklus I

Pada kegiatan pendahuluan seperti biasa diawali dari mengucapkan salam sampai menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya Pada kegiatan inti ini diawali oleh guru dengan meminta siswa untuk membaca dan memahami berbagai sifat individu yang ada pada buku siswa halaman 130 untuk lebih memahami tentang keberagaman sifat, siswa pun membaca teks. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, dan sebenarnya komponen konstruktivisme ini berlangsung selama pembelajaran berlangsung.

Setelah siswa selesai membaca teks tentang keberagaman sifat individu, guru bertanya kepada siswa mengenai keberagaman sifat yang ada di kelas, Kegiatan bertanya ini terjadi antara guru dan siswa secara dua arah. Kegiatan bertanya yang pertama adalah keberagaman sifat yang ada di kelas dan teks bacaan yang sudah mereka baca. Ada siswa yang bertanya “apakah sifat individu itu hanya yang ada pada buku siswa ini pa?” guru menjawab “tentu saja lebih banyak, yang ada pada buku siswa itu hanyalah contoh saja”. Guru bertanya “dari hasil bacaan kamu, apakah dikelas ini orang-orangnya memiliki sifat yang berbeda?”. Siswa menjawab “ada yang mempunyai sifat yang berbeda ada yang

sama pa” jawab siswa serentak. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu bertanya, dan komponen bertanya ini berlangsung selama beberapa kali selama pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa untuk membuat kelompok kecil 5-6 orang berkelompok secara heterogen, yang bertujuan untuk lebih mengenal keberagaman sifat yang ada di kelas. Ada beberapa siswa yang kurang setuju atau tidak mau satu kelompok dengan anggotanya yang baru, sehingga pembagian kelompok memakan waktu yang cukup lama. Akan tetapi setelah diberikan penjelasan kepada seluruh siswa mereka baru paham maksud dan tujuannya. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu masyarakat belajar.

Setelah masyarakat belajar atau kelompok terbentuk guru meminta siswa untuk mencari keberagaman sifat yang ada disekitarnya dengan mengamati anggota kelompoknya, kemudian menuliskan hasilnya pada LKS. Setelah itu masing-masing perwakilan kelompok diminta untuk membacakan hasil temuannya di depan kelas. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu inkuiri.

Setelah siswa menemukan keberagaman sifat individu yang ada di kelompoknya, guru menghadirkan 2 model secara verbal dan diperjelas menggunakan gambar visual di papan tulis dengan mengambil 2 contoh kondisi yang akan terjadi dari keberagaman sifat individu dari salah satu kelompok yang telah membacakan hasil temuannya. Guru memodelkan kondisi pertama kelompok yang memiliki keberagaman sifat itu tidak memiliki aturan ketika mengerjakan suatu tugas “Pada kelompok satu terdapat orang

yang mempunyai sifat malas, dia terus malas-malasan tidak mau mengerjakan tugas, yang punya sifat pemarah terus saja marah-marah kepada orang pemalas itu sehingga tugas yang diberikan tidak dikerjakan.

Sedangkan untuk kondisi kedua guru memodelkan kelompok yang memiliki keberagaman sifat itu memiliki aturan yang membuat mereka disiplin ketika mengerjakan suatu tugas, “Pada kelompok dua walaupun ada orang yang punya sifat malas dan pemarah, karena sebelumnya mereka telah sepakat untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang sudah ditetapkan mereka bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu”. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu pemodelan.

Setelah melakukan pemodelan guru bertanya kepada siswa dari dua kondisi kelompok di atas kondisi kelompok yang mana yang kalian inginkan? Siswa menjawab dengan serentak menginginkan kondisi kelompok yang kedua dimana kelompoknya disiplin dan menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu walaupun memiliki sifat yang berbeda. Kemudian siswa bertanya kepada guru bagaimana caranya agar mereka bisa seperti kelompok dua yang dimodelkan guru tadi. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu bertanya, seperti disebutkan tadi komponen bertanya ini dilakukan beberapa kali dalam proses pembelajaran.

Untuk menjawab pertanyaan siswa, guru membimbing siswa menemukan sikap disiplin apa saja yang bisa menyatukan keberagaman sifat individu di kelasnya, guru memberikan 2 daftar checklist kebiasaan disiplin. Ada daftar A dan daftar B, siswa diminta untuk menemukan daftar sikap mana yang bisa

menjadikan mereka menjadi siswa disiplin, siswa pun serentak untuk memilih daftar sikap yang ada pada daftar A. Daftar A ini sebenarnya adalah indikator kedisiplinan belajar siswa, jadi secara tidak langsung siswa di arahkan untuk menemukan indikator kedisiplinan belajar yang harus mereka miliki. Kemudian ada siswa yang inisiatif untuk membuat sebuah perjanjian yang ditulis dibawah daftar tersebut. Seluruh siswa pun setuju dengan perjanjian tersebut. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu inkuiri.

Selanjutnya guru menekankan kepada siswa mulai dari disepakatinya peraturan tersebut siswa akan dinilai kedisiplinan belajarnya, guru sekaligus sebagai peneliti dibantu oleh 3 teman sejawat sebagai observer untuk menilai kedisiplinan belajar siswa yang sudah mereka sepakati. Penilaian dilaksanakan dimulai dari peraturan disepakati sampai pembelajaran selesai dan siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu penilaian otentik.

Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa dengan meminta siswa untuk membaca teks “Alat Komunikasi Tradisional dan Modern”, setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang keberagaman dalam alat komunikasi. Dan setelah itu guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS. Pada kegiatan ini hampir semua komponen pendekatan pembelajaran terlaksana kecuali pemodelan dan refleksi.

Pada kegiatan penutup, guru Bersama siswa melakukan refleksi baik dari pembelajaran secara keseluruhan dan khususnya merefleksi mengenai kedisiplinan belajar siswa, namun karena mengejar waktu yang hamper habis

kegiatan refleksi ini kurang efektif karena hanya ada salah satu siswa saja yang melakukan refleksi mengenai kedisiplinan belajar sebagai perwakilan, Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang lain yaitu refleksi. Setelah kegiatan refleksi guru meminta siswa kembali ketempat duduknya masing-masing. Setelah kegiatan refleksi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pembelajaran yang masih tidak dipahami. “jika masih ada yang kurang dipahami, ayo tanyakan jangan sampai kalian pulang kerumah tidak mendapatkan ilmu”. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama-sama dan meminta beberapa siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru memberikan lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran yang sudah disusun pada saat menyusun RPP. Setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa mengakhiri kegiatan pembelajaran akan tetapi guru lupa akan memberikan gambaran pembelajaran selanjutnya dikarenakan waktu yang sudah melewati jam pulang sekolah. Kemudian guru memberikan salam penutup pembelajaran.

Temuan-temuan selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berlangsung dikumpulkan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa serta catatan lapangan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip pada pendekatan kontekstual. Peneliti sebagai observer dan tim observer mengamati keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

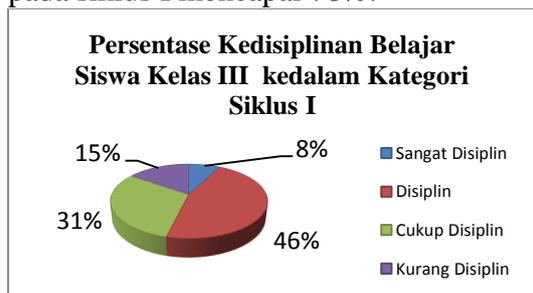
Pada siklus I ditemukan tiga temuan negatif terkait prinsip-prinsip pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Temuan tersebut terkait pada komponen konstruktivisme, masyarakat belajar, dan refleksi.

Adapun skor kedisiplinan belajar yang diperoleh siswa pada setiap indikator kedisiplinan belajar pada siklus I yang diukur dan diamati terhadap 26 siswa, sebagai berikut:



**Grafik 1. Presentase Kedisiplinan Belajar Individu Siswa Kelas III Siklus I**

Berdasarkan hasil pengolahan data, kedisiplinan belajar siswa siklus I dengan nilai tertinggi dengan skor 19/95% diraih oleh siswa SCI, dan nilai terendah dengan skor 13/65% yaitu ART,DZN,RZK dan SYF sisanya mendapatkan presentase diantara nilai tersebut. Secara keseluruhan rata-rata skor kedisiplinan belajar siswa pada siklus I mencapai 78%.



**Grafik 2. Presentase Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III ke dalam Kategori Siklus I**

Dari grafik diatas, hasil Kedisiplinan belajar siswa pada siklus I secara keseluruhan dari data yang didapat setiap siswa yang masuk ke dalam kategori dimana peneliti memberikan kategori kurang disiplin, cukup disiplin, disiplin, dan sangat disiplin adalah sebagai berikut terdapat 4 siswa (15%) dari 26

siswa termasuk dalam kategori siswa yang kurang disiplin, 8 siswa (31%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang cukup disiplin, 12 siswa (46%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang disiplin, dan 2 siswa (8%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang sangat disiplin.



**Grafik 3. Presentase Kedisiplinan Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I**

Berdasarkan data diatas, kedisiplinan belajar siswa kelas III mengalami peningkatan, dari data awal rata-rata kedisiplinan belajar siswa kelas III adalah 68% meningkat menjadi 78%. Akan tetapi, hal ini belum mencapai target sebagaimana yang telah ditetapkan bahwa kriteria ketuntasan adalah lebih dari 80%. Deskripsi Siklus II

Sama seperti Siklus I pada kegiatan pendahuluan seperti biasa diawali dari mengucapkan salam sampai menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sebagai bentuk perbaikan dari siklus I dalam pengelompokan siswa pada siklus II ini, siswa dikelompokkan dengan kelompok yang sama pada kelompok siklus I. Siswa terlihat antusias ketika belajar karena telah diberikan arahan dan motivasi terlebih dahulu. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu masyarakat belajar.

Setelah mengelompokkan siswa, guru meminta siswa untuk bertukar informasi mengenai lembar refleksi kedisiplinan dari pembelajaran sebelumnya yang telah mereka laporkan kepada orang tua masing-masing dengan anggota kelompoknya. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, dan sebenarnya komponen konstruktivisme ini berlangsung selama pembelajaran berlangsung.

Setelah saling bertukar informasi, guru bertanya kepada siswa mengenai pesan apa yang orang tua mereka sampaikan tentang lembar refleksi yang sudah mereka laporkan sesuai dengan peraturan yang sudah mereka sepakati, kemudian siswa perwakilan setiap kelompok pun memberitahukan pesan orang tuanya di depan kelas. Dan secara keseluruhan orang tua menginginkan agar anaknya sebagai siswa menjadi siswa yang disiplin sesuai dengan indikator penelitian dan tujuan dibuatnya peraturan yang dibuat siswa sehingga sekilas terlihat siswa lebih serius, disiplin dan antusias. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu bertanya.

Setelah itu, guru mengingatkan kembali kepada siswa bahwa peraturan yang mereka sepakati kemarin tetap berlaku hari ini akan terus dipantau dan dinilai. Guru sekaligus sebagai peneliti dibantu oleh 3 teman sejawat sebagai observer untuk menilai kedisiplinan belajar siswa yang sudah mereka sepakati. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu penilaian otentik.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk menemukan keberagaman kemampuan khusus yang ada pada teks "Kemampuan Khusus Individu" dan

kemampuan khusus yang dimiliki oleh teman-teman di kelompoknya yang selanjutnya mereka tuliskan hasilnya pada LKS. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu inkuiri.

Setelah siswa menemukan keberagaman individu, guru menghadirkan 2 model dengan mengambil 2 contoh kondisi yang akan terjadi dari keberagaman kemampuan khusus individu dari dua kelompok yang telah membacakan hasil temuannya. Guru memodelkan kondisi pertama kelompok yang memiliki kemampuan khusus individu itu tidak memiliki aturan ketika mengerjakan suatu tugas "Pada kelompok satu terdapat orang yang mempunyai kemampuan menggambar, dia terus menggambar tidak mau membantu tugas yang lain, sehingga tugas yang diberikan tidak dikerjakan.

Sedangkan untuk kondisi kedua guru memodelkan kelompok yang memiliki keberagaman sifat itu memiliki aturan yang membuat mereka disiplin ketika mengerjakan suatu tugas, "Pada kelompok dua walaupun ada orang yang punya kemampuan menggambar, bedanya dia mau membantu temannya yang membutuhkan karena sebelumnya mereka telah sepakat untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang sudah ditetapkan dan membantu temannya yang belum memerlukan bantuan ketika sudah selesai mereka bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu". Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu pemodelan.

Selanjutnya guru bertanya kepada siswa "dari dua kondisi kelompok di atas kondisi kelompok yang mana yang kalian inginkan?" Siswa menjawab dengan serentak menginginkan kondisi kelompok yang kedua dimana kelompoknya disiplin dan menyelesaikan tugas dengan baik dan

tepat waktu walaupun memiliki kemampuan khusus yang berbeda. Kemudian siswa bertanya kepada guru bagaimana caranya agar mereka bisa seperti kelompok dua yang dimodelkan guru tadi. Guru pun menjawabnya dengan mengingatkan kembali kepada siswa untuk melaksanakan dengan baik peraturan yang mereka sepakati kemarin agar mereka bisa seperti kelompok kedua yang dimodelkan oleh guru. Pada kegiatan tersebut terlihat salah satu bentuk penerapan dari komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu bertanya dan penilaian otentik.

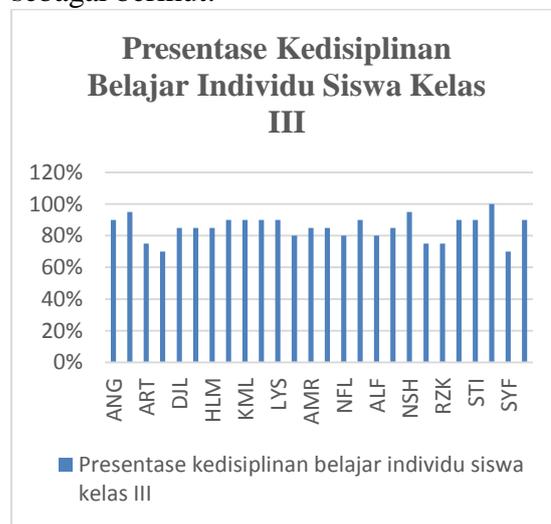
Setelah itu guru menugaskan siswa untuk membaca teks “Alat Komunikasi Tulisan”. Setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang Alat Komunikasi Tulisan. dan selanjutnya guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS. Pada kegiatan ini hampir semua komponen pendekatan pembelajaran terlaksana kecuali pemodelan dan refleksi.

Setelah pembelajaran inti selesai, guru melakukan refleksi, ada 2 refleksi sekaligus pertama refleksi mengenai kedisiplinan belajar masing-masing siswa dan yang kedua refleksi tentang pembelajaran hari ini. Pada refleksi kali ini lebih optimal karena waktu yang dialokasikan berjalan dengan baik tanpa banyak mengalami hambatan. Setelah itu guru mengintruksikan siswa untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing seperti semula masuk kelas. Setelah kegiatan refleksi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pembelajaran yang masih tidak dipahami. “jika masih ada yang kurang dipahami, ayo tanyakan jangan sampai kalian pulang kerumah tidak mendapatkan ilmu”. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama-sama dan meminta beberapa siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru memberikan lembar evaluasi. Setekah

pengisian lembar evaluasi selesai guru memberikan gambaran untuk pembelajaran selanjutnya, yakni mengerjakan tugas dari wali kela, serta tugas yang diberikan oleh guru sebagai peneliti. Guru meminta KM untuk memimpin doa. Kemudian guru memberikan salam penutup pembelajaran.

Seperti pada siklus I, Temuan-temuan selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual siklus II berlangsung dikumpulkan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa serta catatan lapangan. Adapun beberapa prinsip yang telah peneliti perbaiki pelaksanaannya sebagaimana hasil dari refleksi pada siklus I terkait temuan negatif pada komponen konstruktivisme, masyarakat belajar, dan refleksi.

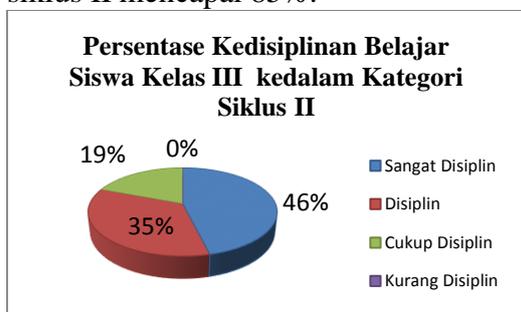
Adapun skor kedisiplinan belajar yang diperoleh siswa pada setiap indikator kedisiplinan belajar pada siklus II yang diukur dan diamati terhadap 26 siswa, sebagai berikut:



**Grafik 4. Persentase Kedisiplinan Belajar Individu Siswa Kelas III Siklus I**

Berdasarkan grafik di atas, data kedisiplinan belajar siswa siklus II dengan nilai tertinggi terbesar dengan skor 20/100% diraih oleh 12 siswa YAITU ANG, ANS, INT, KLM, KNY, LYS, PRC, NSH, SLS, STI, SCI & ZHR, dan nilai terendah dengan skor 14/70% ada 3 siswa

yaitu ART, DZN, & SYF, sisanya mendapatkan persentase diantara nilai tersebut. Secara keseluruhan nilai rata-rata persentase kedisiplinan belajar siswa pada siklus II mencapai 85%.



**Grafik 5. Persentase Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III ke dalam Kategori Siklus II**

Dari grafik diatas, Adapun hasil Kedisiplinan belajar siswa pada siklus II secara keseluruhan dari data yang didapat setiap siswa yang masuk ke dalam kategori dimana peneliti memberikan kategori kurang disiplin, cukup disiplin, disiplin, dan sangat disiplin adalah sebagai berikut tidak terdapat siswa (0%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang kurang disiplin, 5 siswa (19%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang cukup disiplin, 9 siswa (35%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang disiplin, dan 12 siswa (46%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang sangat disiplin. Hal ini menjadi sebuah peningkatan yang signifikan dengan dibandingkan pada saat siklus I.



**Grafik 6. Persentase Kedisiplinan Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I**

Berdasarkan Grafik di atas, Kedisiplinan belajar siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan. Pada siklus II kedisiplinan belajar siswa yaitu 80%, hal ini mengalami peningkatan dari 78% meningkat sebanyak 7% menjadi 85% pada saat dilakukannya tindakan siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah berhasil memiliki sikap kedisiplinan dengan memiliki rata-rata skor kedisiplinan melebihi 80% sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan penelitian yang telah ditetapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya melaksanakan tindakan, lalu melakukan evaluasi hasil pembelajaran, dan melakukan refleksi. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual ternyata telah dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar. Lebih rinci dapat disimpulkan :

Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III salah satu sekolah dasar di kota bandung tahun ajaran 2018/2019 disusun dengan sistematika yang sama dengan sistematika RPP pada prasiklus yaitu mengacu pada permendikbud nomor 22 tahun 2016. Namun terdapat perbedaan dalam langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini dikembangkan dari 7 prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual ternyata lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada pra siklus, pada pembelajaran pra siklus kegiatan siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru, melakukan tugas mandiri dan acuh terhadap kedisiplinan belajar. sedangkan pada kegiatan siklus siswa berdiskusi, menemukan arti penting kedisiplinan, sampai menemukan cara agar mereka disiplin. Kegiatan siswa dalam siklus jenis kegiatannya lebih banyak dan jenis kegiatan itu menunjukkan siswa yang lebih aktif belajar, sehingga pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual bersifat *student center*, sedangkan pada pembelajaran pra siklus bersifat *teacher center*.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual telah dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar. Hal ini di dapat dari peningkatan kedisiplinan belajar siswa setiap siklusnya. Pada Pra siklus persentase kedisiplinan belajar siswa adalah 68%, Pada siklus I meningkat menjadi 78% dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, peningkatan persentase kedisiplinan belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II sebesar 17%.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aprilianti, dkk. (2017). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II, (IV), hlm, 63-75.
- Arifin, Z. (2011). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud.
- Fadlillah, dkk. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman. (2010). Manajemen Kelas. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar. Bandung: Rosdakarya.
- Sulastrri, (2016). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, (1), hlm. 156-170.
- Sugiyono. (2011). Memahami penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: alfabeta.
- Widiastuti, A. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II, (III), hlm. 52-64.